

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ETNIK PAPUA DAN  
MAHASISWA ETNIK LAMPUNG DI UNIVERSITAS LAMPUNG  
(Studi Tentang Persepsi Antaretnik)**

(Skripsi)

Oleh

**ELEN DIANA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ETNIK PAPUA DAN MAHASISWA ETNIK LAMPUNG DI UNIVERSITAS LAMPUNG (Studi Tentang Pembentukan Persepsi Antaretnik)**

**Oleh**

**E L E N D I A N A**

Komunikasi antara manusia yang berbeda budaya merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan interaksi, dua individu yang berbeda latar belakang sosial budaya sering dihadapkan pada kesalahpahaman dalam penafsiran makna yang disebabkan masing-masing individu tersebut memiliki persepsi dan budaya yang berbeda, sehingga memengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori persepsi yang disesuaikan dengan faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Lampung di Universitas Lampung memiliki persepsi yang beragam, yakni berupa persepsi positif dan negatif. Persepsi mahasiswa etnik Papua terhadap mahasiswa etnik Lampung di Universitas Lampung dipengaruhi oleh empat faktor, yakni faktor pengalaman (intensitas interaksi dan kedekatan pergaulan), faktor dugaan (media dan lingkungan sosial), faktor evaluatif (kesesuaian dugaan), dan faktor kontekstual (perasaan nyaman dan tidak nyaman). Sedangkan persepsi mahasiswa etnik Lampung terhadap mahasiswa etnik Papua di Universitas Lampung dipengaruhi oleh lima faktor, yakni faktor pengalaman (intensitas interaksi dan kedekatan pergaulan), faktor selektifitas (agama dan gender), faktor dugaan (media dan lingkungan sosial), faktor evaluatif (kesesuaian dugaan), dan faktor kontekstual (perasaan nyaman dan tidak nyaman).

**Kata Kunci:** Etnik Lampung, Etnik Papua, Komunikasi Antarbudaya, Persepsi.

## **ABSTRACT**

### **INTERCULTURAL COMMUNICATION OF PAPUANESE AND LAMPUNGNESE STUDENTS IN UNIVERSITY OF LAMPUNG (Study of Interethnic Perception Establishment)**

**By**

**E L E N D I A N A**

Communication between people of different cultures is a phenomenon that occurs in daily life. In conducting interactions, two individuals with different socio-cultural backgrounds are often faced misunderstandings in the interpretation of meanings caused by each individual have different perceptions and cultures, thus affecting the effectiveness in communication. The purpose of this study is to determine the factors that influence the establishment of these perceptions. This study used a descriptive qualitative method with the theory of perception that is adjusted to the factors that influence the establishment of perception. The results showed that intercultural communication between Papuanese students and Lampungnese students at Lampung University has various perceptions, there are the form of positive and negative perceptions. The perception of Papuanese students towards Lampungnese students at Lampung University influence by four factors, namely the experience factor (intensity of interaction and social intimacy), conjecture (media and social environment), evaluative factors (conformity of conjecture), and contextual factors (the feeling of comfortable and uncomfortable). While the perception of Lampungnese students towards Papuanese students at Lampung University influence by five factors, namely the experience factor (intensity of interaction and social intimacy), selectivity (religion and gender), suspicion factors (media and social environment), evaluative factors (conformity of allegations ), and contextual factors (the feeling of comfortable and uncomfortable).

**Keywords:** Intercultural Communication, Lampungnese, Papuanese, Perception.

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ETNIK PAPUA DAN  
MAHASISWA ETNIK LAMPUNG DI UNIVERSITAS LAMPUNG  
(Studi Tentang Pembentukan Persepsi Antaretnik)**

**Oleh**

**E L E N   D I A N A**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA  
ETNIK PAPUA DAN MAHASISWA ETNIK  
LAMPUNG DI UNIVERSITAS LAMPUNG  
(Studi Tentang Pembentukan Persepsi Antaretnik)**

Nama Mahasiswa : *Elen Diana*

No. Pokok Mahasiswa : 1516031013

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Prof. Dr. Karomani, M.Si.**  
NIP 19611230 198803 1 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dhanik", is written over the text of the second approver.

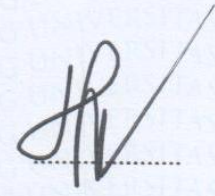
**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.**  
NIP 19760422 200012 2 001



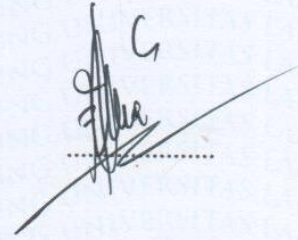
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Karomani, M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Tina Kartika, M.Si.**



**Dr. Syarif Makhya**  
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 September 2019**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elen Diana  
NPM : 1516031013  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat Rumah : Karang Anyar, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan  
No.HP : 085368939118

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnik Papua dan Mahasiswa Etnik Lampung di Universitas Lampung (Studi Tentang Pembentukan Persepsi Antaretnik)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggungjawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 9 September 2019

Yang membuat pernyataan,



Elen Diana  
NPM. 1516031013

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Elen Diana dilahirkan di Tulang Bawang pada tanggal 27 Juni 1997, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Suyanto dan Ibu Tasliyah. Penulis memulai pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Intan Pertiwi dan lulus pada tahun 2002. Selanjutnya penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Utama Jaya dan lulus pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Al-Huda dan lulus pada tahun 2012, dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 5 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015. Tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi tahun 2016 sebagai anggota Bidang Research and Development. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Fajar Mulya, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu pada Januari-Februari 2018 selama 40 hari. Penulis juga menerapkan hasil pembelajaran dari bangku kuliah pada Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Kominfo Provinsi Lampung Bidang Diseminasi dan Informasi pada Juli-Agustus 2018 selama 30 hari.



## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahiim*

*Kupersembahkan karya sederhana namun penuh perjuangan ini kepada kedua orangtua yang sangat kusayangi, Ayahanda Suyanto dan Ibunda Tasliyah serta adikku Jaka Anom Permadi.*

*Tidak ada kata yang mampu menjadi ungkapan kebahagiaan selain air mata dan peluk hangat ini. Terima kasih Bapak, Mamak untuk pengorbanan yang tak terhingga, pengorbanan yang tak mampu tergantikan dengan hal apapun. Terima kasih atas segalanya, limpahan kasih sayang yang luar biasa. Kalian adalah motivasi terbesar dalam hidupku.*

*Kupersembahkan juga untuk semua sahabat,  
Serta orang-orang yang selalu bersedia mendukungku sepenuh  
hati*

*Serta almamater tercinta, Universitas Lampung*

## MOTTO

*Fabiayyi'aalaa'i rabbikumaa tukadzdzibaan*

(QS: Ar-rahman 13)

For indeed, with hardship [will  
be] ease

(Q.S 94 : 5)

Sejak saat kamu bangun, doa ibumu menyertaimu.

(Elen Diana)

## SANWANCANA

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena nikmat, rahmat, rizki dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnik Papua dan Mahasiswa Etnik Lampung di Universitas Lampung (Studi Tentang Pembentukan Persepsi Antaretnik)”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini mungkin tidak dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan pertolongan dan kemudahan kepada penulis dalam segala kesulitan dan masalah yang penulis hadapi.
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terima kasih atas semua kebaikan serta bantuan

yang ibu berikan selama ini.

4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. Selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk sabar membimbing dan memberikan penulis banyak ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada bapak.
6. Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si. selaku Dosen Pembahas Skripsi yang bersedia untuk memberikan bimbingan, saran, serta kritik yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada ibu.
7. Ibu Andi Windah S.I.Kom., MComn&MediaSt. selaku Pembimbing Akademik yang selalu bersedia membantu, memberikan saran dan masukan kepada penulis selama kuliah. Terima kasih atas semua kebaikan serta bantuan yang ibu berikan selama ini.
8. Seluruh dosen, staf administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
9. Teruntuk orang tua penulis, Bapak Suyanto, cinta pertama dalam hidup penulis, seseorang yang selalu membuat penulis tertawa, selalu mengawatirkan keadaan penulis, yang selalu mendukung, mendoakan serta mengusahakan yang terbaik untuk penulis. Penulis takkan mungkin bisa berada pada titik ini tanpa dukungan dan doa beliau.



10. Teruntuk Ibunda tercinta, Mamak Tasliyah, seseorang yang paling baik hati, paling sabar, dan tak pernah lelah mendoakan, mendukung serta berkorban untuk penulis. Terima kasih untuk segala hal-hal baik yang diajarkan kepada penulis, semoga kelak anakmu ini bisa menjadi jembatan menuju surga aamiin.
11. Teruntuk Adik penulis, Jaka Anom Permadi yang selalu menemani penulis mengerjakan skripsi ini dan juga bersedia disuruh-suruh ketika penulis membutuhkan bantuan. Terima kasih sudah mau mendengarkan nasihat dan keluh kesah mbak selama ini.
12. Untuk seluruh keluarga besar penulis, San Amir & Mijan *Family*, yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis.
13. Terima kasih untuk *The Bins* (Etis, Fitria, Fifki, Danti, dan Iyin) yang selama ini menemani dan menjadi saksi perjuangan penulis selama berada di bangku perkuliahan, terima kasih sudah hadir dan membekaskan banyak sekali kenangan disegala keadaan, untuk waktu yang tidak bisa penulis bayar, untuk doa dan *support* kalian yang luar biasa, semoga kalian selalu bahagia. *I love you 3000 guys!*
14. Sahabat penulis dari SMA, Arva, orang yang selalu mendengarkan segala cerita dan selalu ada untuk penulis, terima kasih untuk pelajaran hidup yang berharga selama ini. Ila, wanita kuat dan lembut hatinya yang selalu menyempatkan waktu untuk penulis. Ria, wanita penuh tanggung jawab dan luar biasa yang sudah menjadi motivasi besar penulis selama ini. Terima kasih sudah menjadi teman-teman terbaik sejak duduk dibangku SMA yang tetap membantu dan menyemangati penulis disela-

sela waktu sibuk kalian.

15. Sahabat penulis dari SD, Reni, Ratna, dan Wulan, terima kasih selalu setia menjadi pendukung penulis, sudah membekaskan cerita-cerita yang sangat indah selama ini. Dan juga Susi, sepupu sekaligus sahabat penulis yang selalu bersama-sama sejak kecil sampai saat ini, terima kasih untuk segala kebaikan dan kesabarannya. Penulis beruntung sekali memiliki kalian.
16. Untuk Tim Rektorat Lantai 2. Mbak Yuyun, Mas Martias, dan Mas Gilang. Terima kasih sudah menemani menunggu dan menjadwalkan serta mensukseskan skripsi penulis. Terima kasih atas segala kebaikan dan ketulusan kalian, Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada mbak dan mas.
17. Untuk Basecamp Squad, Fitria, Fifki, Zulka, Yapi, Sayoga, dan Atmim, terima kasih sudah saling membantu dan menyemangati penulis selama proses perkuliahan, semoga kalian selalu bahagia.
18. Tim KKN Fajar Mulya, Sis Puspita, Sis Ayu, Sis Putri, Umi Eri, Kak Agung, dan Kak Cahya. Terima kasih sudah membekaskan cerita hidup yang sangat indah.
19. Untuk Izzati, Dian, Cicik, Revi, Dinda, Tika, Kiki, Suca, Rizka, Sikho, Rahmi, Kak Jul, Tita, Zuhri, Wilis, Medi, Dicky, Gian, Kur, Adam, Fitri, Dika, Haya, Intan, Imran, Jon, Rere, Zeita, Em, Ayu, Efyo, Dessy, Danu, Adit, Billy, Fikri, Arin, Andini, Agus, Imam, Arief, Debby, Riski, dan teman-teman komunikasi 2015 lainnya. Terima kasih sudah membantu penulis dan membuat hari-hari dikampus menjadi lebih berwarna.

20. Untuk informan dalam penelitian ini, Ernest, Evi, Anjali, Enos, Waromi, Yobee, Basten, Dokle, Musa, Christ, Ginda, Yuda, Ila, Zulka, Puspita, Ica, Meirin, Berliyan, Novia, dan Zahra, terima kasih telah membantu penulis mengerjakan skripsi ini, terima kasih untuk waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis. Semoga kalian selalu dilimpahi kesehatan dan kebahagiaan, senang bisa mengenal kalian.
21. Seluruh pegawai di Dinas Kominfo Provinsi Lampung yang sudah sangat baik membimbing dan membagikan banyak ilmu dan pengalaman selama melaksanakan kegiatan PKL kepada penulis.
22. Seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi, kakak tingkat, adik tingkat, serta teman-teman seperjuangan angkatan 2015 terutama Kom A yang luar biasa, senang bisa mengenal kalian, semoga kita selalu dipermudah dalam segala hal.
23. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungan.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 30 September 2019

Penulis,

Elen Diana

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Etnik.....	13
2.3 Komunikasi.....	14
2.4 Budaya.....	18
2.5 Hubungan Antara Komunikasi dan Budaya.....	20
2.6 Komunikasi Antarbudaya.....	20
2.7 Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya.....	24
2.8 Landasan Teori.....	29
2.9 Kerangka Pikir.....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Tipe Penelitian.....	38
3.2 Fokus Penelitian.....	38
3.3 Informan.....	39
3.4 Sumber Data.....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6 Teknik Pengolahan Data.....	42
3.7 Teknik Analisis Data.....	43
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	45



<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Universitas Lampung.....	46
4.1.1 Sejarah Universitas Lampung.....	46
4.1.2 Visi dan Misi Universitas Lampung.....	48
4.2 Gambaran Umum Mahasiswa Etnik Papua di Universitas Lampung.....	49
4.3 Gambaran Umum Mahasiswa Etnik Lampung di Universitas Lampung.....	51
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Profil Informan.....	59
5.2 Hasil Penelitian.....	61
5.2.1 Hasil Observasi.....	61
5.2.2 Hasil Wawancara.....	64
5.2.2.1 Faktor yang memengaruhi terbentuknya Persepsi mahasiswa etnik Papua.....	64
5.2.2.2 Faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa etnik Lampung.....	93
5.3 Pembahasan.....	115
<b>VI. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Simpulan.....	131
6.2 Saran.....	132

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	10
2. Jumlah Mahasiswa ADIK Papua dan 3T di Universitas Lampung Tahun 2015-2018.....	50
3. Jumlah Mahasiswa Baru Univeristas Lampung berdasarkan asal Provinsi tahun 2015/2016.....	55
4. Jumlah Mahasiswa Baru Univeristas Lampung berdasarkan asal Provinsi.....	57
5. Profil Informan.....	60
6. Faktor pengalaman yang memengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa etnik Papua.....	64
7. Faktor selektifitas yang memengaruhi terbentuknya Persepsi mahasiswa etnik Papua.....	71
8. Faktor dugaan yang memengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa etnik Papua.....	73
9. Faktor evaluatif yang memengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa etnik Papua.....	84
10. Faktor kontekstual yang memengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa etnik Papua.....	89
11. Faktor pengalaman yang memengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa etnik Lampung.....	93
12. Faktor selektifitas yang memengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa etnik Lampung.....	98
13. Faktor dugaan yang memengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa etnik Lampung.....	101
14. Faktor evaluatif yang memengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa etnik Lampung.....	108
15. Faktor kontekstual yang memengaruhi terbentuknya Persepsi mahasiswa etnik Lampung.....	111

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Contoh media massa yang menimbulkan stereotip negatif terhadap Provinsi Lampung.....	6
2. Kerangka Pikir.....	37
3. Respon mahasiswa etnik Papua di Universitas Lampung Terhadap dugaan tindakan diskriminasi mahasiswa Papua Di Pulau Jawa.....	62

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam etnik dan ras. Hasil kerjasama BPS dan ISEAS (Institute of South Asian Studies) merumuskan bahwa terdapat sekitar 633 kelompok suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan subsuku yang ada di Indonesia (Pitoyo & Triwahyudi, 2017:65). Masing-masing suku tersebut memiliki ciri khas dan identitas yang berbeda.

Penyebaran suku dan etnik di Indonesia terjadi karena pola dan arus migrasi di Indonesia yang terus-menerus berlangsung hingga saat ini. Sehingga dalam kehidupan keseharian masyarakat Indonesia yang majemuk, pertemuan antarbudaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dan membuat komunikasi antarbudaya harus terjadi. Hal tersebut yang kemudian perlu diperhatikan sehingga masing-masing masyarakat memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Manusia adalah makhluk sosial sehingga membutuhkan interaksi antara satu sama lain, di dalam interaksi tersebut terjalin hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan perannya secara aktif. Salah satu syarat terjadinya interaksi



adalah melalui komunikasi, yang merupakan hal penting dalam kehidupan karena menunjang interaksi sosial. Komunikasi merupakan suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (komunikan) (Riswandi, 2009:1). Proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia tidak selalu berjalan efektif. Dalam melakukan interaksi melalui komunikasi, kadang kala terjadi kesalahan dalam penafsiran pesan oleh komunikan (penerima pesan) yang disebabkan oleh persepsi setiap individu yang berbeda-beda, atau dalam istilah lain sering disebut dengan miskomunikasi.

Terjadinya kesalahan penafsiran pesan tersebut salah satunya dapat dipengaruhi oleh adanya keanekaragaman manusia yang masing-masing masih memegang erat budayanya. Budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia. Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu dan budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat. Kekuatan nilai-nilai maupun segala sumberdaya sosial budaya membentuk dan memengaruhi tingkah laku individu dalam melakukan interaksi. Sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, tentu masing-masing manusia atau masyarakat memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Komunikasi antara manusia yang berbeda budaya merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi dengan perkembangan dunia yang semakin pesat sehingga menyebabkan mobilitas dan dinamika manusia menjadi sangat tinggi. “Dunia kini dilintasi oleh manusia dari berbagai suku bangsa dan ras”. Realitas ini oleh Marshall McLuhan disebut sebagai gejala *global village* (desa dunia) di mana interaksi antar manusia berlangsung dalam dunia yang tak lagi jelas batas-batasnya, atau dalam istilah populer disebut globalisasi (Liliweri, 2007:40).

Bersamaan dengan perkembangan globalisasi tersebut, terjadi pula proses pertukaran nilai-nilai sosial budaya sehingga hal ini menimbulkan anggapan bahwa komunikasi antarbudaya saat ini menjadi sangat penting jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya sering muncul melalui komunikasi, akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun memengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi, dan komunikasi tidak akan pernah eksis tanpa budaya, jadi dengan demikian keduanya harus dipelajari bersama-sama.

Komunikasi antarbudaya (baik dalam ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosial ekonomi) merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi antara orang-orang yang berasal dari kelompok orang yang berbeda dan secara sempit mencakup bidang komunikasi antar kultur yang berbeda (Kartika, 2013:24).

Proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya berbeda sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu masih memegang erat budayanya.

Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat seseorang menjadi sangat kaku dalam melakukan proses interaksi dan komunikasi. Latar belakang suatu budaya pada umumnya memengaruhi bagaimana cara berinteraksi seseorang, yang kemudian ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Selain itu juga menentukan cara berkomunikasi yang berbeda karena dipengaruhi oleh bahasa, aturan, dan norma yang ada pada masing-masing budaya tersebut.

Dikatakan Mulyana (2001:197) perbedaan aspek budaya seperti kepercayaan, nilai, sikap, pandangan dunia, organisasi sosial, tabiat manusia, orientasi kegiatan, dan konsep diri atau tanggapan tentang diri dan orang lain akan mewarnai persepsi dan prasangka terhadap keberadaan dan perilaku orang lain. Selain itu persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial sebagaimana dikatakan (Fisher (1994: 57-60), dan Rakhmat (2000; 89-93) dalam Karomani, 2009: 78) bergantung pada faktor pengalaman, faktor selektifitas, faktor dugaan, faktor evaluatif, dan faktor kontekstual.

Pada kenyataannya, komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum tetapi terjadi juga dalam lingkungan pendidikan. Salah satunya di Universitas Lampung, di mana mahasiswa yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang sosial budaya yang berbeda, baik berbeda suku, ras, agama, bahkan negara. Selain etnik Lampung itu sendiri,

terdapat pula etnik-etnik lainnya yang ada di Universitas Lampung, salah satunya Etnik Papua.

Sejak tahun 2012, mahasiswa asal Papua mulai merantau ke Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan adanya beasiswa ADIK (Afirmasi Pendidikan Tinggi dari Dikti). Beasiswa afirmasi ini diberikan kepada siswa-siswi lulusan SMA yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas di dalam maupun di luar negeri, di mana tujuan dari mahasiswa berkuliah di kampus Universitas Lampung adalah untuk menuntut ilmu agar mempunyai pengetahuan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Monica Septiani pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sebelum berangkat ke Provinsi Lampung mahasiswa asal Papua mengalami *anxiety* atau kecemasan dalam beradaptasi dikarenakan stereotip yang mereka dengar sebelum berangkat ke Provinsi Lampung. Adapun faktor yang menjadi alasan mereka untuk tetap berangkat ke Lampung ialah faktor pendidikan, ekonomi, dan psikologis. Pada awal migrasinya di Lampung mereka masih mengalami *anxiety* dan sempat mengalami tindakan *bully-ing (name-calling)* oleh mahasiswa lainnya. Sedangkan masalah yang mereka alami pada awal migrasi ialah memahami bahasa daerah dan logat Lampung yang sangat khas seperti *geh, kan*, dan lainnya (Septiani, 2017:135).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terlihat bahwa terdapat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa Papua dalam beradaptasi, namun pada kenyataannya mereka harus tetap berinteraksi dengan mahasiswa-mahasiswa lainnya untuk

memenuhi kebutuhan akan informasi. Stereotip tentang Lampung yang dibentuk melalui informasi yang terdapat di media massa ikut memengaruhi persepsi mereka terhadap etnik Lampung itu sendiri, dengan demikian dikhawatirkan hal tersebut dapat menjadi suatu hambatan yang berarti dalam melakukan komunikasi antarbudaya terlebih dengan Etnik Lampung itu sendiri.

Adapun informasi-informasi yang didapatkan mahasiswa Etnik Papua melalui media massa tentang Lampung menyebutkan bahwa Lampung ialah daerah yang tidak aman, dengan masyarakat yang berwatak keras, dan banyak tindakan kriminal yang terjadi di dalamnya. Selain itu juga sering terjadi konflik antaretnik. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa etnik Papua akhirnya memiliki prasangka atau stereotip yang buruk tentang Lampung (Septiani, 2017:4)



Sumber: ---

<https://regional.kompas.com/read/2015/02/09/1721466/Komnas.HAM.Lampung.Masuk.Tiga.Besar.Daerah.Rawan.Konflik>, diakses pada 24 April 2019 pukul 10.46

<https://www.boombastis.com/rumor-soal-lampung/79311>, diakses pada 24 April 2019

<https://m.merdeka.com/piala-dunia/ganasnya-jalanan-lampung-perampok-berkeliaran-teror-pengendara.html>, diakses pada 24 April 2019 pukul 11.07

Gambar 1. Contoh media massa yang menimbulkan stereotip negatif terhadap Provinsi Lampung

Dalam kehidupan kesehariannya, dapat dikatakan bahwa Etnik Papua merupakan salah satu etnik yang sudah sering berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang berbeda etnik, namun tidak untuk masyarakat yang beretnik Lampung. Sehingga mereka kurang memahami karakteristik dari etnik Lampung itu sendiri. Hal tersebut dikhawatirkan dapat mengakibatkan gegar budaya bagi mahasiswa etnik Papua sehingga dapat memicu suatu kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang beretnik Lampung.

Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti tertarik dan merasa penelitian ini sangat penting untuk diteliti. Karena pada kenyataannya, tidak semua etnik yang hidup dalam satu wilayah yang sama dapat hidup berdampingan dengan komunikasi yang efektif. Dalam melakukan interaksi, dua individu yang berbeda latar belakang sosial budaya sering dihadapkan pada kesalahpahaman dalam penafsiran makna yang disebabkan masing-masing individu tersebut memiliki budaya yang berbeda, sehingga memengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi sekaligus persepsi yang dihasilkan.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi antarbudaya Mahasiswa etnik Papua dan Mahasiswa etnik Lampung di Universitas Lampung. Dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis memilih penelitian dengan judul **“Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnik Papua dan Mahasiswa Etnik Lampung di Universitas Lampung (Studi Tentang Pembentukan Persepsi Antaretnik)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan persepsi mahasiswa etnik Papua terhadap mahasiswa etnik Lampung di Universitas Lampung?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan persepsi mahasiswa etnik Lampung terhadap mahasiswa etnik Papua di Universitas Lampung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan persepsi mahasiswa etnik Papua terhadap mahasiswa etnik Lampung di Universitas Lampung?
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan persepsi mahasiswa etnik Lampung terhadap mahasiswa etnik Papua di Universitas Lampung?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya bagi penelitian terkait komunikasi antarbudaya.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat srata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

## 3. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Peneliti mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

<b>Nama</b>	<b>Monica Septiani. 2017</b>
<b>Judul Penelitian</b>	Adaptasi Mahasiswa Papua di Bandar Lampung (Studi Pada Mahasiswa asal Papua di Universitas Lampung)
<b>Tipe Penelitian</b>	Tipe yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian dari Monica Septiani menunjukkan bahwa sebelum berangkat ke Provinsi Lampung mahasiswa asal papua mengalami anxiety atau kecemasan dalam beradaptasi dikarenakan stereotip yang mereka dengar sebelum berangkat ke Provinsi Lampung. Adapun faktor yang menjadi alasan mereka untuk tetap berangkat ke Lampung ialah faktor pendidikan, ekonomi, dan psikologis
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian yang dilakukan oleh Monica Septiani membahas tentang pola adaptasi mahasiswa asal papua di Bandar Lampung. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menelaah komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa

	Etnik Papua terhadap mahasiswa Etnik Lampung di Universitas Lampung
<b>Kontribusi Penelitian</b>	Penelitian ini membantu peneliti dalam memahami pola adaptasi yang terjadi pada mahasiswa asal Papua di Universitas Lampung. Selain itu menjadi acuan bagi peneliti untuk menjelaskan bagaimana komunikasi antarpribadi mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa-mahasiswa lainnya di Universitas Lampung
<b>Nama</b>	<b>Andriana Noro Iswari. 2012</b>
<b>Judul Penelitian</b>	Komunikasi Antarbudaya di kalangan Mahasiswa (Studi Tentang Komunikasi Antarbudaya di kalangan Mahasiswa Etnik Batak dengan Mahasiswa Etnik Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)
<b>Tipe Penelitian</b>	Tipe yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian dari Andriana Noro Iswari menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan Terdapat beberapa hambatan yang muncul di dalam proses komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnik Batak yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta sendiri seperti stereotip, diskriminasi, jarak sosial ( <i>sosial distance</i> ), keterasingan ( <i>alienasi culture</i> ), dan ketidakpastian ( <i>uncertainty</i> ) / kecemasan ( <i>anxiety</i> ) yang dialami oleh mahasiswa etnik Batak. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan peran dari komunikasi antarbudaya dalam efektivitas komunikasi antarbudaya diantara mahasiswa etnik Batak dengan mahasiswa. Dalam kenyataan sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa etnik Batak di Universitas Sebelas Maret Surakarta mereka tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika tidak melakukan komunikasi. Adanya toleransi dan kemampuan mahasiswa etnik Batak untuk menyesuaikan kebudayaan pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya meskipun kebudayaan yang mereka hadapi sangatlah berbeda dengan kebudayaan yang mereka miliki.
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian yang dilakukan oleh Andriana Noro Iswari membahas tentang komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa Etnik Batak dan Etnik Jawa Di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menelaah komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa Etnik Papua terhadap mahasiswa Etnik Lampung di Universitas Lampung. Maka dengan demikian terdapat perbedaan pada objek dan lokasi penelitian, serta teori yang digunakan.
<b>Kontribusi Penelitian</b>	Penelitian ini membantu peneliti dalam memahami komunikasi antarbudaya yang terjadi pada etnik-etnik lain di kalangan mahasiswa. Selain itu menjadi acuan bagi peneliti untuk menjelaskan bagaimana komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda sehingga memiliki banyak perbedaan budaya dengan mahasiswa yang berasal dari kota tersebut.

Sumber: Diolah dari hasil studi pustaka peneliti

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul Adaptasi Mahasiswa Papua di Bandar Lampung (Studi pada Mahasiswa asal Papua di Universitas Lampung) oleh Monica Septiani, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Lampung pada tahun 2017. Penulis menganalisis tentang pola adaptasi mahasiswa asal Papua di Bandar Lampung. Dalam penelitian ini juga dijelaskan mengenai kecemasan yang dialami mahasiswa asal Papua sebelum berangkat ke Provinsi Lampung dikarenakan stereotip yang mereka dengar tentang Provinsi Lampung melalui media massa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adaptasi.

Penelitian yang juga sejalan dengan komunikasi antarbudaya yang ingin diteliti oleh penulis adalah penelitian milik Andriana Noro Iswari yang berjudul Komunikasi Antarbudaya di kalangan Mahasiswa (Studi Tentang Komunikasi Antarbudaya di kalangan Mahasiswa Etnik Batak dengan Mahasiswa Etnik Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta). Penelitian tersebut membahas tentang komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnik Batak dan etnik Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta, berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hambata-hambatan yang muncul di dalam proses komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnik Batak yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta sendiri seperti stereotip, diskriminasi, jarak sosial (*sosial distance*), keterasingan (*alienasi culture*), dan ketidakpastian (*uncertainty*) / kecemasan (*anxiety*) yang dialami oleh mahasiswa etnik Batak.

Untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan peran dari komunikasi antarbudaya dalam efektivitas komunikasi antarbudaya di antara mahasiswa

etnik Batak dengan mahasiswa etnik Jawa. Sehingga mahasiswa Etnik Batak harus mampu menyesuaikan diri dengan budaya lain yang sedang dihadapinya.

## **2.2 Etnik**

Etnik merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnik adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007:3). Berdasarkan pendapat diatas dapat terlihat bahwa etnik ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul.

Koentjaraningrat (2007:4) mengatakan bahwa pengertian etnik mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar. Selain itu, etnik juga dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnik merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok dimana ia dimasukkan. Istilah etnik ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

Koentjaraningrat (dalam Sarwono, 2006: 7) membedakan antara ras dan etnik. Ras lebih ditentukan oleh ciri-ciri fisik yang berbeda. Di mana di Indonesia

terdapat dua jenis ras, yaitu *Ras Melanesia* (berkulit kuning, coklat, sampai kehitaman, berambut lurus) yang tinggal di pulau-pulau Indonesia Barat dan sebagian Indonesia Timur dan *Ras Negroid* (berkulit hitam, berambut keriting) seperti orang Papua dan Timor. Menurut bahasa psikologi sosial, etnik-etnik yang terpisah secara geografis atau sosial budaya yang berbeda, memunyai dan mengembangkan pengalaman psikologis masing-masing, yang pada gilirannya menghasilkan identitas etnik masing-masing.

### **2.3 Komunikasi**

Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa latin “*communicatus*” atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan (Riswandi, 2009:1). Dalam *lexicographer* (ahli kamus bahasa) dikatakan bahwa komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan keduanya (Riswandi, 2009:1).

*Webster's New Collegiate Dictionary* (dalam Riswandi, 2009:1) menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku (tidak terbatasnya ruang dan waktu) dalam komunikasi yang disebabkan oleh peradaban manusia yang begitu luas, tidak hanya melibatkan manusia berkomunikasi antarsuku, agama, adat-istiadat tetapi juga membawa manusia

kepada peradaban yang sudah bersatu secara keseluruhan sehingga menjadi satu peradaban yang global tanpa batas dan dapat dibatasi.

Selain itu Carl Hovland, Janis & Kelley (dalam Riswandi, 2009:1) menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Beragam perbedaan pendefinisian komunikasi ini pada hakikatnya didasari atas sifat khas komunikasi yang *ubiquitous* (serba hadir/ serba ada) atau dalam bahasa menurut Fisher (dalam Ardianto & Anees, 2007:1) bahwa sedemikian kompleksnya fenomena komunikasi manusia sampai-sampai dapat digambarkan pada tiga kata serba, yaitu serba ada, serba luas, dan serba makna.

Sifat komunikasi yang serba hadir atau serba ada tersebut menjadikan komunikasi sebagai sesuatu yang multi makna sehingga pada gilirannya membawa konsekuensi pada perbedaan para ahli dalam mendefinisikan komunikasi. Namun demikian, memahami komunikasi akan lebih mudah ketika dirujuk pada model, perspektif, aliran, atau mazhab utama dalam studi komunikasi.

Komunikasi sebagai tindakan satu arah adalah definisi berorientasi sumber. Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan menyampaikan rangsangan yang sengaja dilakukan seseorang untuk memengaruhi dan membangkitkan respon orang lain. Komunikasi dianggap sebatas tindakan yang disengaja sehingga mengabaikan komunikasi yang tidak disengaja, juga sekaligus mengabaikan sifat prosedural interaksi (memberi dan menerima) yang menimbulkan pengaruh timbal balik antara komunikator dan komunikan.

Sementara itu, konseptualisasi yang kedua adalah komunikasi sebagai interaksi, pandangan ini mengindentikkan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Konseptualisasi ini dipandang sedikit lebih dinamis dari pada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Kelemahannya adalah masih terdapatnya pembedaan antara para peserta komunikasi sebagai pengirim dan penerima pesan sehingga dengan demikian proses interaksi yang berlangsung masih bersifat mekanistik dan statis.

Konseptualisasi ketiga adalah komunikasi sebagai transaksi. Dalam konteks ini komunikasi adalah proses personal karena makna atau pemahaman yang diperoleh pada dasarnya bersifat personal. Komunikasi dimaknai sebagai suatu proses dinamis yang secara berkeseluruhan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Setiap pihak dianggap sumber data sekaligus juga penerima pesan. Kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi ini adalah bahwa komunikasi tidak lagi dibatasi pada komunikasi dianggap sebatas tindakan yang disengaja ataupun respon yang dapat diamati semata, tetapi mencakup semua bentuk komunikasi baik yang disengaja maupun tak disengaja.

Selain John Fiske serta John R. Wenburg dan William W. Wilmot serta Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, B. Aubrey Fisher (dalam Ardianto & Anees 2007:36) juga mengemukakan sarana dalam memahami ragam definisi komunikasi. Ia menyebutkan dengan perspektif (perspektif ilmu komunikasi). Menurutnya terdapat empat perspektif ilmu komunikasi yang dalam masing-masing perspektif terdapat beragam konseptualisasi definisi komunikasi yang berbeda-beda.

Perspektif pertama ialah perspektif mekanistik, yaitu perspektif yang memfokuskan perhatiannya pada saluran fisik komunikasi. Ini merupakan perspektif yang paling banyak dianut oleh para ahli yang minat utamanya bukan pada komunikasi manusia, misalnya para ahli psikologi sosial, antropologi, manajemen bisnis dan sejenisnya. Perspektif mekanistik memfokuskan perhatiannya pada individu (komunikator atau penafsir) baik secara teoritis maupun empiris atau secara lebih spesifik pada mekanisme internal penerimaan dan pengolahan informasi. Perspektif ini sering menggunakan istilah-istilah seperti stimulus, respon, behavior dan lain-lain.

Perspektif selanjutnya adalah perspektif interaksional. Perspektif ini berkembang dari cabang sosiologi yang dikenal sebagai interaksi simbolis. Perspektif ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pemahaman bersama di antara para peserta komunikasi. Ini juga mengandung bahwa makna-makna diciptakan, dan dianggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi.

Perspektif terakhir dalam uraian Fisher adalah perspektif pragmatis. Perspektif ini berorientasi pada kegunaan atau azas kemanfaatan komunikasi. Komunikasi dalam perspektif pragmatis diawali dengan perilaku orang-orang dalam komunikasi, sehingga satuan komunikasi yang paling fundamental adalah tindak perilaku atau tindak yang dijalankan secara verbal maupun nonverbal oleh seorang peserta dalam suatu peristiwa komunikatif.



## 2.4 Budaya

Kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Jadi kata kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”. Dalam praktiknya, budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap lingkungan hidup pasti memiliki kebudayaan tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Pengertian budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya (Liliweri, 2003:107).

Prof. Kuntjaraningrat (dalam Riswandi, 2009:91) mengatakan terdapat 3 wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diamati kasat mata.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakatnya. Wujud ini sering disebut sebagai *system sosial*. Dalam sistem sosial tersebut terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, serta saling memperngaruhi dari waktu ke waktu selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat istiadat. Contohnya perilaku komunikasi. Dari waktu ke waktu, perilaku komunikasi manusia mengikuti pola-pola yang ditentukan oleh kebudayaan atau adat istiadatnya. Misalnya, dalam Budaya Timur, seorang bawahan jika berbicara dengan atasannya akan berada dalam posisi menunduk, sedangkan dalam Budaya Barat posisi

komunikasi seperti ini adalah sesuatu yang mengherankan (Riswandi, 2009:92).

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik. Sifatnya paling konkret, dapat dilihat, dirasakan, dan diamati. Kebudayaan fisik merupakan semua hasil karya manusia mulai dari yang paling sederhana sampai ke yang paling rumit/kompleks, mulai dari korek api kayu sampai teknologi komputer (Riswandi, 2009:93).

Di dalam kebudayaan masyarakat yang beranekaragam tersebut, dibutuhkan suatu proses adaptasi budaya agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya sekitarnya. Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang adaptasi budaya. Adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya. Adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau (Pelly, 1998:83).

Sedangkan kata budaya atau yang lebih sering kita dengar kebudayaan adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 1965:77). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adaptasi budaya merupakan proses jangka panjang yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman berada di lingkungan yang baru.

## 2.5 Hubungan antara Komunikasi dan Budaya

Liliweri merekomendasikan bahwa untuk mengkaji komunikasi antarbudaya, perlu (bukan harus) dipahami terlebih dahulu mengenai hubungan antara komunikasi dan budaya. Kedua hal tersebut terkait erat satu sama lain seperti dua sisi mata uang. Hubungan ini dapat dilihat secara tersurat dalam ungkapan Edward T. Hall yang menyatakan bahwa “*cultural is communication and communication is culture*”, yang artinya budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Liliweri, 2011:160).

Hal ini dijelaskan oleh Mulyana (2006:6) bahwa komunikasi budaya memiliki hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan begitu pula sebaliknya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya. Komunikasi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan manusia dipengaruhi oleh budaya sehingga perbedaan budaya antara satu dengan yang lainnya berarti pula perbedaan praktik-praktik komunikasi di antara mereka. Hal ini ditegaskan oleh Mulyana (dalam Kartika, 2013:24) bahwa sesungguhnya budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi dan banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikasi.

## 2.6 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi melalui simbol-simbol dengan tujuan memperoleh kesamaan pemikiran atau untuk memengaruhi tingkah laku. Sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan

dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Komunikasi antarbudaya ialah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Liliweri, 2007:9).

Kartika (2013:24), menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya (baik dalam ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosial ekonomi) merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi antara orang-orang yang berasal dari kelompok orang yang berbeda dan secara sempit mencakup bidang komunikasi antar kultur yang berbeda. Komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi yang dapat mentransferkan pengetahuan kebudayaan dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Bentuk-bentuk kebudayaan yang dapat ditransfer antara satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya dapat berupa berbagai macam unsur kebudayaan seperti tradisi dan bahasa.

Unsur-unsur kebudayaan yang ditransferkan antar individu dan kelompok tersebut diterima dalam tingkatan-tingkatan kognitif, afektif, dan behavioral, yang sifatnya kondisional. Dikatakan kondisional karena tergantung pada keterbukaan setiap individu untuk menerima bentuk unsur kebudayaan yang

berbeda dengan yang dimiliki oleh individu atau kelompok besar (Kartika (2013:25).

Komunikasi antara manusia yang berbeda budaya merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya berbeda sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu masih memegang erat budayanya. Lebih dari itu, keberagaman budaya dalam suatu bangsa dapat menimbulkan konflik jika tidak terdapat toleransi satu sama lain. Barth menyatakan terdapat dua faktor utama yang mampu mempertahankan budaya suatu bangsa, antara lain (Kartika, 2013:60):

1. Batas-batas budaya dapat bertahan walaupun suku-suku yang ada dalam suatu wilayah saling membaaur. Dengan kata lain, adanya perbedaan antar etnik tidak ditentukan oleh tidak terjadinya pembauran, kontak dan pertukaran informasi, namun lebih disebabkan oleh adanya proses-proses sosial berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan kategori tetap dipertahankan walaupun terjadi pertukaran peran serta keanggotaan diantara unit-unit etnik dalam perjalanan hidup seseorang.
2. Adanya hubungan sosial yang mantap, bertahan lama dan penting antara kelompok etnik yang berbeda akibat status etnik yang terpecah dua (*dichotomized*). Dengan kata lain, perbedaan etnik ditentukan oleh tidak adanya interaksi dan penerimaan sosial, akan tetapi justru sebaliknya karena didasari oleh terbentuknya sistem sosial tertentu. Interaksi sosial semacam ini tidak akan mengakibatkan pembauran dengan perubahan budaya dan

akulturasi; perbedaan-perbedaan budaya ini justru akan bertahan walaupun terjadi hubungan antaretnik dan saling ketergantungan.

Selain itu, komunikasi antarbudaya memiliki kendala yang bergantung kepada konteks atau suasana komunikasi itu sendiri. Konteks komunikasi antarbudaya terbagi menjadi konteks tinggi dan rendah. Adapun ciri-ciri budaya konteks tinggi adalah sebagai berikut (Kartika, 2013:53):

1. Anggota-anggota budaya komunikasi konteks tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal “dan dalam membaca lingkungan”.
2. Anggota-anggota budaya komunikasi konteks tinggi menganggap orang lain juga akan mampu melakukan hal yang sama.
3. Anggota-anggota budaya komunikasi konteks tinggi berbicara lebih sedikit daripada anggota-anggota budaya komunikasi konteks rendah.
4. Pada umumnya mereka cenderung tidak langsung dan tidak eksplisit.

Sedangkan budaya komunikasi konteks rendah menurut L.Tubbs lebih menekankan pada komunikasi langsung dan “eksplisit”: pesan-pesan verbal sangat penting, dan informasi yang akan disampaikan disandi dalam pesan verbal L.Tubbs. 2005, 241-242 (dalam Kartika, 2013:53).

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, harus dicatat bahwa studi

komunikasi antarbudaya adalah studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.

## **2.7 Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya**

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Dengan memahami mengenai komunikasi antarbudaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) dapat kita lalui (Jeanette & Martin, 2004:11). Kehidupan majemuk bangsa Indonesia yang kompleks ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial budaya etnik yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan.

Komunikasi antarbudaya kala menjadi semakin penting karena meningkatnya mobilitas orang di seluruh dunia, saling ketergantungan ekonomi diantara banyak negara, kemajuan teknologi komunikasi, perubahan pola imigrasi dan politik membutuhkan pemahaman atas kultur yang berbeda-beda. Komunikasi antarbudaya sendiri lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Berikut ini beberapa hal yang menghambat komunikasi antarbudaya:

### **1. Stereotip**

Kesulitan komunikasi akan muncul dari tindakan stereotip (*stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, stereotip adalah proses menempatkan

orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka.

Banyak definisi stereotip yang dikemukakan oleh para ahli, berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Kelompok-kelompok ini mencakup: Kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai pekerjaan profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotip tidak memandang individu-individu dalam kelompok tersebut sebagai orang atau individu yang unik.

Stereotip dapat membuat informasi yang diterima menjadi tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh disimpan di kepala seseorang, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri. Contoh dalam konteks komunikasi antarbudaya misalnya, seseorang melakukan persepsi stereotip terhadap orang lampung bahwa mereka itu berwatak keras. Dengan adanya persepsi itu, maka seseorang yang tidak suka terhadap orang yang keras selalu berusaha menghindari komunikasi dengan orang Lampung sehingga komunikasi dengan orang Lampung tidak dapat berlangsung lancar dan efektif.

## **2. Etnosentrisme**

Etnosentrisme didefinisikan sebagai kepercayaan terhadap budayanya sendiri. Etnosentrisme mungkin disertai rasa jijik pada orang lain yang tidak sekelompok dan cenderung memandang rendah orang-orang yang dianggap



asing. Etnosentrisme memandang dan mengukur budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri (Mulyana, 2005:70).

Berdasarkan definisi tersebut dapat terlihat bahwa dengan bersikap etnosentrisme seseorang tidak dapat memandang perbedaan budaya itu sebagai keunikan dari masing-masing budaya yang patut dihargai. Dengan memandang budaya sendiri lebih unggul dan budaya asing sebagai budaya 'yang salah', maka komunikasi antarbudaya yang efektif hanyalah angan-angan karena seseorang akan cenderung lebih membatasi komunikasi dan sebisa mungkin tidak terlibat komunikasi dengan budaya asing yang berbeda atau bertentangan dengan budayanya. Masing-masing budaya akan saling merendahkan yang lain dan membenarkan budaya diri sendiri, saling menolak, sehingga sangat potensial muncul konflik di antaranya.

### **3. Prasangka**

Pengertian prasangka kini mengarah pada pandangan emosional dan bersifat negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu. Dalam istilah psikologi sosial, prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras, atau kebudayaan yang berlainan dengan kelompoknya. Prasangka sosial terdiri atas *attitude-attitude* sosial yang negatif terhadap golongan lain. Prasangka sosial mempengaruhi tingkah laku orang terhadap golongan manusia lain itu (Karomani, 2008: 394)

Dapat dikatakan bahwa prasangka itu mencakup hal-hal berikut: Memandang kelompok lain lebih rendah, sifat memusuhi kelompok lain, bersikap ramah pada kelompok lain pada saat tertentu, namun menjaga jarak pada saat lain.

Wujud prasangka yang nyata dan ekstrem adalah diskriminasi, yakni pembatasan atas peluang atau akses sekelompok orang terhadap sumber daya semata-mata karena keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut seperti ras, suku, gender, pekerjaan dan sebagainya. Prasangka dapat menghambat komunikasi. Oleh karena itu, orang-orang yang punya sedikit prasangka pun terhadap suatu kelompok yang berbeda tetap saja lebih suka berkomunikasi dengan orang-orang yang mirip dengan mereka karena interaksi demikian lebih menyenangkan daripada interaksi dengan orang tak dikenal.

Sudah dapat diduga prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang-orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melakukan komunikasi. Dalam prasangka emosi memaksa kita untuk menarik simpulan atas dasar syak wasangka tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang sebenarnya. Andai seseorang sudah dihinggapi prasangka terhadap orang lain, maka apapun yang dilakukan orang itu akan dianggapnya negatif (Karomani, 2008: 394). Cara yang terbaik untuk mengurangi prasangka adalah dengan meningkatkan kontak dengan mereka dan mengenal mereka lebih baik, meskipun kadang cara ini tidak berhasil dalam semua situasi.

#### **4. Keterasingan**

Terasing atau keterasingan adalah bagian hidup manusia (Mulyana, 2005:67). Sebentar atau lama orang pernah mengalami hidup dalam keterasingan, sudah tentu dengan sebab dan kadar yang berbeda satu sama lain. Seseorang

dikatakan dalam kondisi terasing apabila perilakunya tidak dapat diterima dan tidak dapat dibenarkan oleh masyarakat, atau kekurangan yang ada pada diri seseorang, sehingga ia tidak dapat atau sulit menyesuaikan diri dalam masyarakat. Keterasingan dalam hal ini sifatnya dapat dipaksakan oleh anggota masyarakat ataupun institusi, juga keterasingan yang dipaksakan oleh manusia lain dalam masyarakat. Keterasingan merupakan bentuk pengalaman ketika orang mengalami degradasi mental, yang mana menganggap bahwa dirinya sendiri sebagai orang asing (Liliweri, 2004: 77).

## **5. Ketidakpastian**

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Tingkat ketidakpastian itu akan berkurang manakala kita mampu meramalkan secara tepat proses komunikasi. Karena itu, dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi.

Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk itu lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Meskipun anda berpikiran luas dan beritikad baik, anda akan kehilangan pegangan. Lalu anda akan mengalami frustrasi dan kecemasan. Biasanya orang-orang menghadapi frustrasi dengan cara yang hampir sama. Pertama-tama mereka menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan (Mulyana & Jalaludin, 2001:174).

Ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi suatu emosi (Gudykunst, 2002:66). Kelanjutan komunikasi tergantung pada tingkat bagaimana orang tersebut mampu dan mau untuk berempati dan berniat mengurangi tingkat ketidakpastian dalam komunikasi. Bila salah satu peserta komunikasi mampu dan mau melanjutkan komunikasi, maka dengan sendirinya ia harus berusaha masuk pada level komunikasi orang lain yang diajak berkomunikasi, dimana masing-masing orang yang berkomunikasi tersebut berusaha menuju pada satu titik pemahaman (*convergence*) sehingga tercapai suatu tahap komunikasi yang efektif. Tetapi, bila tidak maka tentu saja ia akan menghentikan komunikasi (*divergence*) atau bisa dikatakan komunikasi menjadi tidak efektif.

## **2.8 Landasan Teori**

### **Teori Persepsi**

Persepsi merupakan sebuah proses yang membentuk seseorang untuk mampu menerima dan menganalisis informasi dengan sesuatu yang berada di sekeliling dan lingkungan. Persepsi merupakan inti dari komunikasi. Mulyana mengatakan bahwa persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi seseorang tidaklah akurat, tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya semakin

cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2010:180).

Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Persepsi terhadap manusia disebut dengan persepsi sosial. Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan persepsi terhadap lingkungan sosial. Perbedaan tersebut mencakup hal-hal berikut (Mulyana, 2005):

- Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih aktif daripada kebanyakan objek yang sulit diramalkan.
- Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsi anda ketika anda mempersepsi objek itu. Akan tetapi manusia mempersepsi anda pada saat anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
- Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia berisiko daripada persepsi terhadap objek.

Terdapat beberapa jenis persepsi. Irwanto mengatakan setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu (Grafiyana, 2015:28):

- a. Persepsi positif, persepsi ini menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- b. Persepsi negatif, persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi.

Persepsi positif maupun persepsi negatif dibentuk tergantung bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsi.

Dalam mempersepsi sesuatu, terdapat tiga faktor yang menjadi unsur dalam persepsi, antara lain (Susilo, 2009):

- a. Perceiver

Dalam memandang dan menafsirkan suatu objek seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa karakteristik pribadi dan perspektif yang disukai atau yang dikuasainya. Di antara karakteristik pribadi yang paling relevan memengaruhi persepsi adalah motif, kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapannya (ekspektasi).

- b. Obyek

Setiap obyek, dapat saja berupa benda maupun peristiwa, yang dipersepsi tentu memiliki ciri atau karakter. Beberapa ciri obyek yang sangat kuat

pengaruhnya dalam membentuk persepsi seseorang adalah bunyi, ukuran, gerakan, derajat kebaruan, bau, keberlawanan dengan situasi lingkungannya, dan tingkat pengulangannya sendiri (*repetition*).

c. Situasi

Faktor situasi yang dapat berupa waktu, lokasi, cuaca atau sejumlah faktor situasional lain suatu obyek sangat memengaruhi hasil persepsi seseorang. Seseorang mungkin tidak begitu hirau mendapati kehadiran orang lain dengan pakaian menor dan rias wajah menyolok pada Sabtu malam di sebuah pesta, tetapi ketika pemandangan serupa muncul pada Senin siang di sebuah kantor yayasan sosial maka akan membentuk persepsi yang berbeda dari persepinya Sabtu malam.

Persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial sebagaimana dikatakan (Fisher (1994: 57-60), dan Rakhmat (2000; 89-93) dalam Karomani, 2009:78) bergantung pada faktor pengalaman, faktor selektifitas, faktor dugaan, faktor evaluatif, dan faktor kontekstual.

1. Faktor Pengalaman

Persepsi seseorang bergantung pada pengalaman. Pola-pola perilaku manusia berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa (Mulyana, 2015:191). Pengalaman yang dialami seseorang dapat berupa pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda tergantung jenis pengalaman yang dialami, dimana pengalaman yang menyenangkan dapat menimbulkan

persepsi positif, sedangkan untuk pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan persepsi negatif, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengalaman yang berbeda pasti memunculkan penafsiran dan penilaian yang berbeda pula. Setiap orang dapat memiliki penafsiran sendiri bergantung pada pengalaman masa lalunya (Tubss dan Moss, dalam Karomani, 2009:79).

## 2. Faktor Selektifitas

Persepsi bergantung pada selektivitas. Setiap saat manusia diberondong oleh jutaan rangsangan indrawi, dan tidak semua rangsangan itu diperhatikan melainkan hanya yang tertentu saja yang menarik atensi kita. Atensi ini merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita atas berbagai rangsangan itu. Atensi tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, status sosial, dan bahkan faktor-faktor psikologis seperti motivasi, pengharapan, emosi, dan lain sebagainya (Rich, dalam Karomani, 2009:79).

## 3. Faktor Dugaan

Persepsi bergantung pada dugaan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa data yang diperoleh mengenai objek melalui pengindraan tidak pernah lengkap, sehingga persepsi itu merupakan loncatan langsung pada kesimpulan (Karomani, 2009:79). Proses persepsi yang disebut dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang mana pun. Oleh karena informasi yang lengkap tidak tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat pengindraan itu (Mulyana, 2005: 201).



#### 4. Faktor evaluatif

Persepsi bersifat evaluatif, artinya tidak ada persepsi yang bersifat objektif. Manusia melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya. Persepsi adalah suatu proses kognitif psikologis dalam diri yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan yang kita gunakan untuk memaknai objek (Karomani, 2009:79).

#### 5. Faktor Kontekstual

Suatu rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh paling kuat (Karomani, 2009:79). Ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat memengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan oleh karenanya juga persepsi kita (Mulyana, 2015:207). Interpretasi makna dalam konteksnya adalah faktor penting dalam memahami komunikasi dan hubungan sosial (Mulyana, 2015:208).

Terdapat beberapa fungsi dalam persepsi, antara lain:

1. Membantu kita menghadapi berbagai macam orang dan situasi yang kita temui sehari-hari, persepsi membantu kita untuk tahu dan mengerti hal-hal yang kita hadapi.
2. Pada diri manusia terdapat kebutuhan yang kuat untuk mengenali dan memperoleh kepastian tentang hal-hal yang ditemuinya, sebagaimana adanya *safety needs* dalam hirarki kebutuhan Maslow, dan persepsi membuat kita siaga menghadapi kemungkinan yang terjadi.
3. Dalam interaksi sosial kita tidak hanya sekedar mengerti siapa yang kita hadapi, tetapi juga perlu untuk meramalkan atau mengantisipasi sikap dan

perilaku orang lain, dengan siapa kita berinteraksi, agar interaksi tersebut berjalan dengan lancar.

## **2.9 Kerangka Pikir**

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Dari komunikasi tersebut, kebudayaan suatu etnik dapat saling dibagi dan saling dipertukarkan, yakni masyarakat dari suatu etnik dapat mengetahui bagaimana budaya, norma-norma dan nilai-nilai yang dimiliki etnik lain, bahkan dapat menyerap sebagian budaya dari etnik tersebut menjadi etnik baru dimasyarakat tersebut (akulturasi).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa komunikasi antarbudaya ini dapat menjembatani individu yang melakukan kegiatan komunikasi dengan individu yang berbeda budaya sehingga mampu menciptakan harmonisasi dan kerukunan antaretnik dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Tentu saja fenomena komunikasi antarbudaya tersebut tidak hanya terjadi di kehidupan bermasyarakat, melainkan merambah ke lingkungan-lingkungan yang lebih spesifik salah satunya lingkungan pendidikan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi atau universitas merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki mahasiswa dengan budaya yang beranekaragam. Salah satu Universitas dengan mahasiswa yang berasal dari daerah dan kebudayaan yang beranekaragam adalah Universitas Lampung.

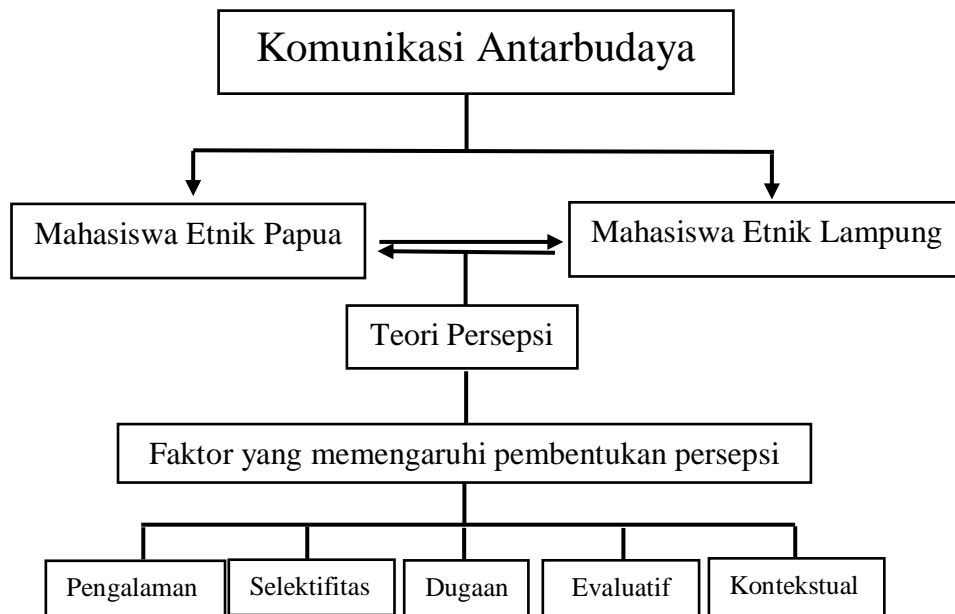
Universitas Lampung merupakan salah satu universitas negeri favorit yang ada di Lampung. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *International College &*

*Universities (4ICU)* Universitas Lampung menduduki peringkat 9 dengan akreditasi A, dengan demikian tidak mengherankan jika universitas ini menjadi universitas impian bagi pelajar-pelajar di seluruh Indonesia untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mahasiswa-mahasiswa yang ada di Universitas Lampung tidak hanya berasal dari Provinsi Lampung itu sendiri, melainkan berasal dari daerah-daerah yang ada di seluruh Indonesia.

Salah satu daerah asal mahasiswa yang letaknya jauh dari Provinsi Lampung adalah Provinsi Papua. Mahasiswa asal Papua melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung melalui program DIKTI yang bernama ADIK (Afirmasi Pendidikan Tinggi dari DIKTI). Namun terdapat kecemasan yang mereka rasakan sebelum berangkat ke Provinsi Lampung dikarenakan stereotip tentang etnik Lampung yang dibentuk melalui informasi yang ada di media massa, dengan demikian dikhawatirkan hal tersebut dapat menjadi suatu hambatan yang berarti dalam melakukan komunikasi antarbudaya terlebih dengan etnik Lampung itu sendiri.

Adapun teori penunjang dalam penelitian ini adalah teori persepsi. Dalam teori persepsi dijelaskan bahwa persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial sebagaimana dikatakan Fisher (1994: 57-60), dan Rakhmat (2000; 89-93) bergantung pada faktor pengalaman, faktor selektifitas, faktor dugaan, faktor evaluatif, dan faktor kontekstual.

Adapun alur kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir

Sumber: diolah oleh peneliti

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yaitu untuk memperoleh deskripsi mengenai “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnik Papua dan mahasiswa Etnik Lampung di Universitas Lampung (Studi Tentang Pembentukan Persepsi Antaretnik)”. Penelitian Deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu (Arikunto, 2002:112). Penelitian dengan metode deskriptif ini digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada, dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa, dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Penetapan fokus penelitian dilakukan agar dapat membatasi studi dan berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang kemungkinan ditarik karena tidak relevan, tidak perlu

dimasukkan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2007:62).

Fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi mahasiswa etnik Papua terhadap mahasiswa etnik Lampung di Universitas Lampung.
2. Faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi mahasiswa etnik Lampung terhadap mahasiswa etnik Papua di Universitas Lampung.

### **3.3 Informan**

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi sebagai pelaku ataupun orang lain yang mengetahui tentang penelitian yang dilakukan. Informan (narasumber) penelitian berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 mahasiswa etnik Papua dan 10 mahasiswa etnik Lampung di Universitas Lampung. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana informan penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

1. Mahasiswa aktif Universitas Lampung.
2. Subjek berjenis kelamin pria dan wanita.
3. Mahasiswa Universitas Lampung angkatan 2015-2018 yang beretnik Papua dan melakukan komunikasi aktif dengan Mahasiswa Universitas Lampung yang beretnik Lampung.
4. Mahasiswa Universitas Lampung angkatan 2015-2018 yang beretnik Lampung dan melakukan komunikasi aktif dengan Mahasiswa Universitas Lampung yang beretnik Papua.

5. Subjek bersedia untuk diwawancara dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Kesiediaan dari informan mempermudah peneliti mendapatkan data serta informasi dalam penelitian.

### **3.4 Sumber Data**

Soeratno dan Arsyad (dalam Koestoro dan Basrowi, 2006:138) mengatakan bahwa data adalah semua hasil observasi atau pengukuran yang telah dicatat untuk suatu keperluan tertentu. Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan, yaitu:

- 1 Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti.
- 2 Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer, mencakup data lokasi penelitian dan data lain yang mendukung masalah penelitian. Data sekunder diperoleh dari observasi dan literatur yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, brosur yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa. Penelitian yang dilakukannya dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Disamping itu dengan menggunakan studi pustaka penulis dapat memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang diharapkan, sehingga pekerjaan peneliti tidak merupakan duplikasi.

b. Studi Lapangan (*Field Research*)

Studi lapangan adalah peninjauan yang dilakukan langsung oleh penulis terhadap objek penelitian dengan tujuan untuk mencari bahan-bahan sebenarnya, lebih tepat sasaran, bahan-bahan yang lebih banyak dan selain itu penulis juga akan melakukan penelitian dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Koestoro dan Basrowi, 2006:140). Wawancara mendalam ini dilakukan kepada mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Lampung di Universitas Lampung. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan panduan wawancara yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya.
2. Observasi, yaitu metode atau cara-cara menganalisis secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau



kelompok secara langsung (Koestoro dan Basrowi, 2006:144). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini yang akan peneliti observasi ialah komunikasi dan interaksi yang terjadi antara mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Lampung di Universitas Lampung.

3. Dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan bukti-bukti penting dalam bentuk foto yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada.

### **3.6 Teknik Pengolahan Data**

Dalam proses pengolahan data, ada sejumlah langkah-langkah ilmiah yang dilakukan untuk memudahkan proses pengolahan data. Langkah-langkah tersebut antara lain (Bungin, 2009: 253):

1. *Editing* (Pengeditan)

Sebelum data dianalisis, data terlebih dahulu diedit. Dengan kata lain, data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam buku catatan (*record book*), daftar pertanyaan ataupun pada *interview guide* (pedoman wawancara) perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki apabila masih terdapat hal-hal yang salah atau yang masih meragukan karena peneliti harus memiliki catatan yang sempurna dalam penelitiannya. Catatan yang harus sempurna dalam pengertian bahwa semua pertanyaan harus dijawab. Jangan ada satupun jawaban yang tidak dijawab oleh informan.

## 2. Interpretasi Data

Penelitian yang telah didapat peneliti kemudian diinterpretasikan dan diklasifikasikan secara detail untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang sering digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan serta menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif, yang meliputi tiga tahapan sebagai berikut (Moleong, 2007:288):

#### 1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk aplikasi yang meragamkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi ketat dari ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkan ke dalam suatu pola yang lebih luas.

## 2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta cara yang utama bagi analisa kualitatif. Dalam penyajian data ini sangat membutuhkan kemampuan interpretatif yang baik pada si peneliti sehingga dapat menyajikan data secara lebih baik. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang berisi penjelasan atau analisis terhadap hal-hal yang dibahas dalam penelitian. Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilih untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

## 3. Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses penelitian pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Selain itu, makna-makna yang muncul dari data yang mengandung kebenaran, kekokohan, dan kecocokan yang merupakan validitasnya sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan manfaatnya.

### 3.8 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah pernyataan bahwa penelitian kualitatif tidaklah ilmiah. Dengan adanya teknik pemeriksaan keabsahan data, maka jelas bahwa hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi (Moleong, 2007:171). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Ketekunan pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan beberapa kemampuan panca indera namun juga menggunakan semua panca indera termasuk pendengaran, penglihatan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

2. Triangulasi

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika wawancara. Tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

## **BAB IV GAMBARAN UMUM**

### **4.1 Gambaran Umum Universitas Lampung**

#### **4.1.1 Sejarah Universitas Lampung**

Usaha untuk mendirikan perguruan tinggi di daerah Keresidenan Lampung timbul dari dua panitia yang lahir tahun 1959, yaitu panitia pendirian dan perluasan sekolah lanjutan (P3SL) di Tanjung Karang, yang diketuai oleh Zainal Abidin Pagar Alam dan sekretarisnya Tjan Djiit Soe, dan Panitia Persiapan Pembentukan Yayasan Perguruan Tinggi Lampung (P3YPTL) yang dibentuk di Jakarta pada tanggal 20 Agustus 1959 dengan Ketua Nadirsjah Zaini, M.A. dan Sekretaris Hilman Hadikusuma. Pada tanggal 19 Januari 1960 P3SL mengadakan musyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat Lampung untuk mempersiapkan berdirinya suatu perguruan tinggi. Pada waktu itu P3SL dirubah namanya menjadi Panitia Pendirian Perluasan Sekolah Lanjutan Dan Fakultas (P3SLF) dengan Ketua Zainal Abidin Pagar Alam dan Sekretaris Tjan Djiit Soe. Harapan masyarakat Lampung untuk memiliki sebuah Universitas negeri yang berdiri sendiri dapat terkabul. Hal ini terbukti dengan diterbitkannya surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) nomor 195 tahun 1965 yang menyatakan

bahwa sejak tanggal 23 September 1965 berdiri Universitas Lampung (Unila), yang saat itu memiliki dua Fakultas yaitu Fakultas Hukum dan Ekonomi.

Pada tahun 1966 Universitas Lampung mulai dikukuhkan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 73 tahun 1966. Pembentukan Fakultas Pertanian berdasarkan Surat Keputusan Presidium Unila Nomor 756/KPTS/1967 dan mulai berjalan sambil menunggu SK Pengukuhan dari Mendikbud.

Antara tahun 1960 sampai 1965, Unila dipimpin oleh seorang Koordinator. Sejak tanggal 25 Desember 1965 sampai dengan 28 Mei 1973, Unila dipimpin oleh satu presidium yang diketuai oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Lampung. Sejak Mei 1973 sampai sekarang, Unila dipimpin oleh seorang Rektor secara berurut adalah sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Ir. Hi. Sitanala Arsyad ( 1973-1981 )
2. Prof. Dr. R. Margono Slamet ( 1981-1990 )
3. Hi. Alhusniduki Hamim S.E. M.S.c ( 1990-1998 )
4. Prof. Dr. Ir. Muhajir Utomo, M.S.c ( 1998-2006)
5. Prof. Dr. Ir. Sugeng P Harianto, M.S. (2006-2015)
6. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. (2015-sekarang)

(Sumber: *Universitas Lampung Dalam Angka 2018, halaman x*)

#### 4.1.2 Visi dan Misi Universitas Lampung

Unila telah menetapkan tekad untuk melanjutkan dharma membangun bangsa secara bersama-sama. Dengan keteguhan hati, dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Unila 2005-2025 telah ditetapkan visi Unila yaitu:

“Pada Tahun 2025 Unila Menjadi Perguruan Tinggi Sepuluh Terbaik di  
Indonesia.”

Sejalan dengan misi pembangunan pendidikan nasional serta kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Unila telah pula menetapkan misi dalam RPJP Unila 2005-2025, yaitu:

Misi Unila seperti yang tertera di dalam dokumen RPJP 2005 - 2015 dan dokumen Renstra 2007 – 2011 sebagai berikut. Butir-butir Misi Unila yang telah disempurnakan sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan tridarma PT yang berkualitas dan relevan;
2. Menjalankan tata pamong organisasi Unila yang baik (*good university governance*);
3. Menjamin aksesibilitas dan ekuitas pendidikan tinggi;
4. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak di dalam dan luar negeri.

Demi mewujudkan keinginan sesuai Visi dan Misi Unila ditetapkanlah tujuan Universitas Lampung sebagai berikut:

1. Menghasilkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing tinggi yang cepat diserap pasar tenaga kerja dan mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan orang lain
2. Menghasilkan ipteks unggulan/baru yang terpublikasikan pada jurnal-jurnal terakreditasi di dalam dan luar negeri serta diperolehnya HaKI untuk ipteks baru tersebut;
3. Meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu dan inovatif serta berbasis ipteks unggulan/baru;

(<http://www.unila.ac.id/visi-dan-misi/>, diakses pada 24 April 2019 pukul 21.16)

#### **4.2 Gambaran Umum Mahasiswa Etnik Papua di Universitas Lampung**

Mahasiswa asal Papua mulai merantau ke Provinsi Lampung sejak tahun 2012. Hal ini dikarenakan adanya beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) dari Pemerintah Papua bagi putra-putri daerahnya yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hingga saat ini, jumlah putra-putri asli Papua yang dibiayai melalui program ADIK mencapai ribuan orang. Mereka menempuh pendidikan di 39 Perguruan Tinggi Negeri di seluruh Indonesia dan salah satunya adalah Universitas Lampung.

(<http://www.kompasiana.com/verona/program-beasiswa-di-papua> di akses pada 18 Maret 2019, pukul 20.47).



Sejak tahun 2015-2018, tercatat mahasiswa asal Papua penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) di Universitas Lampung mencapai 115 orang. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Mahasiswa ADIK Papua dan 3T di Universitas Lampung tahun 2015-2018

UNIVERSITAS LAMPUNG DALAM ANGKA		JUMLAH MAHASISWA ADIK PAPUA DAN 3T BERDASARKAN TAHUN AKADEMIK				Tabel : 55 Lembar : 01
No	PRODI	Tahun Akademik				KETERANGAN
		2015/ 2016	2016/ 2017	2017/ 2018	2018/ 2019	
1	<b>F. Ekonomi dan Bisnis</b>					
	Manajemen	2	1	2	7	12
	IESP	-	1	3	5	9
	Akuntansi	-	-	-	6	6
	Jumlah	2	2	5	18	27
2	<b>F. Hukum</b>					
	Ilmu Hukum	-	-	-	3	3
	Jumlah	0	0	0	3	3
3	<b>F. KIP</b>					
	Pend. Matematika	-	-	1	2	3
	Pend. Kimia	-	-	1	2	3
	Pend. Biologi	-	-	1	-	1
	Pend. Ekonomi	-	1	-	-	1
	Pend. PPKN	-	1	1	1	3
	Pend. Sejarah	-	1	-	1	2
	Pend. Geografi	-	2	-	1	3
	Pend. Bahasa Inggris	-	-	-	1	1
	Penjaskesrek	1	-	1	4	6
	Bimbingan Konseling	-	1	-	1	2
	PGSD	-	-	-	3	3
	PAUD	1	-	-	-	1
	Bahasa Indonesia	-	-	-	2	2
	Pend. Fisika	-	-	-	3	3
	Jumlah	2	6	5	21	34
4	<b>F. Pertanian</b>					
	Agribisnis	-	-	-	2	2
	Peternakan	-	-	1	1	2
	Budidaya Perairan	-	-	-	1	1
	Teknik Pertanian	-	-	-	1	1
	Jumlah	0	0	1	5	6

5	<b>F. Teknik</b>					
	Teknik Sipil	-	-	-	5	5
	Teknik Mesin	-	-	-	1	1
	Teknik Elektro	-	-	1	-	1
	Teknik Kimia	-	-	1	2	3
	Teknik Geofisika	-	-	1	2	3
	Teknik Arsitektur	-	-	-	1	1
	Jumlah	0	0	3	11	14
6	<b>FISIP</b>					
	Sosiologi	-	1	-	3	4
	Ilmu Pemerintahan	-	1	-	3	4
	Ilmu Adm. Bisnis	-	2	-	2	4
	Jumlah	0	4	0	8	12
7	<b>F. MIPA</b>					
	Matematika	1	-	-	2	3
	Fisika	-	1	-	1	2
	Ilmu Komputer	-	-	2	2	4
	Biologi	-	-	-	1	1
	Jumlah	1	1	2	6	10
8	<b>F. Kedokteran</b>					
	Pend. Kedokteran	-	-	2	7	9
	Jumlah	0	0	2	7	9
	<b>Grand Total</b>	<b>5</b>	<b>13</b>	<b>18</b>	<b>79</b>	<b>115</b>

Sumber Data: Unila Dalam Angka 2018, halaman 101

#### 4.3 Gambaran Umum Mahasiswa Etnik Lampung di Universitas Lampung

Sebagai etnik asli pribumi, banyak ditemui mahasiswa etnik Lampung di Universitas Lampung. Etnik Lampung sendiri terdiri dari dua turunan atau terbagi dalam dua lingkungan masyarakat adat, masyarakat adat *Saibatin* dan masyarakat *Pepadun*. Identitas etnik Lampung berasal dari falsafah atau semboyan dari kepribadian hidup orang Lampung yaitu *Piil-Pesenggiri* yang berarti malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri (Sabaruddin, 2010:25). Dalam falsafah hidup orang Lampung tersebut terdapat beberapa unsur penting lainnya yang menjadi identitas etnik Lampung, yaitu :

a. *Piil Pesenggiri* (Rasa Harga Diri)

Segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku, dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik martabat secara pribadi maupun kelompok. Selain itu melalui *Piil Pesenggiri*, seseorang dapat berbuat atau tidak berbuat sesuatu, bisa berbuat baik untuk orang lain maupun diri sendiri dan juga merugikan orang lain maupun diri sendiri. *Piil Pesenggiri* merupakan tatanan moral, pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung, dalam segala aktivitas hidupnya. *Piil Pesenggiri* merupakan potensi sosial budaya daerah, memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap individu dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

b. *Juluk Adok* (Bernama dan Bergelar)

*Juluk adok* merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu juluk adok merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. *Juluk adok* mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat dan merupakan asas identitas dan posisi sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

c. *Nemui Nyimah* (Terbuka Tangan)

Nemui berasal dari kata benda "*temui*" yang berarti "tamu", kemudian menjadi kata kerja *nemui* yang berarti bertamu atau bersilaturahmi. Nyimah berasal dari kata benda "*simah*" kemudian menjadi kata kerja "*nyimah*" yang berarti suka memberi. *Nemui nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu

keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepastian dan kewajaran. Bentuk konkrit *nemui nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki keterpedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain.

d. *Nengah Nyappur* (Hidup Bermasyarakat)

*Nengah Nyappur* merupakan pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat. Sebagai modal untuk bermuswarah tentunya seseorang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa penuh tanggung jawab. Dengan demikian berarti masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata.

e. *Sakai Sambayan* (Tolong menolong/bergotong royong)

*Sakai* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan *sambayan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan. *Sakai sambayan* berarti tolong menolong dan

bergotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpandang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat terlihat bahwa etnik Lampung memiliki falsafah hidup yang baik. Setiap bentuk tindakan ataupun perilaku yang dilakukan oleh etnik Lampung harus didasari oleh hal-hal tersebut. Namun dalam praktiknya, tidak semua masyarakat yang beretnik Lampung menerapkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dibeberapa sisi etnik Lampung dinilai memiliki watak yang keras sehingga menimbulkan stereotip yang negatif mengenai etnik Lampung itu sendiri.

Hal tersebut tidak hanya terjadi pada kehidupan masyarakat secara umum. Tetapi juga di lingkungan pendidikan salah satunya perguruan tinggi. Salah satu perguruan tinggi yang ada di Provinsi Lampung adalah Universitas Lampung. Universitas Lampung merupakan salah satu Universitas Negeri Favorit yang ada di Lampung mahasiswa-mahasiswa yang ada di Universitas Lampung tidak hanya berasal dari Provinsi Lampung itu sendiri,



21	KALIMANTAN TENGAH	-	-	-	-	-	-	2	-	2
22	KALIMANTAN SELATAN	-	1	-	-	-	-	-	-	1
23	KALIMANTAN TIMUR	-	-	-	1	-	-	-	-	1
24	SULAWESI UTARA	-	-	1	-	-	-	-	-	1
25	SULAWESI TENGAH	1	-	-	-	-	-	-	-	1
26	SULAWESI SELATAN	1	-	-	-	-	1	-	-	2
27	SULAWESI TENGGARA	-	1	-	-	-	-	-	-	1
28	GORONTALO	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	SULAWESI BARAT	-	-	-	-	-	1	-	-	1
30	MALUKU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31	MALUKU UTARA	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32	PAPUA BARAT	1	-	2	-	-	-	-	-	3
33	PAPUA	-	-	-	1	-	-	-	-	1
34	Luar Negeri	-	-	1	-	-	-	-	-	1
<b>Grand Total Unila</b>		<b>962</b>	<b>578</b>	<b>1.605</b>	<b>1.036</b>	<b>694</b>	<b>901</b>	<b>972</b>	<b>192</b>	<b>6.940</b>

(Sumber: Universitas Lampung dalam angka tahun 2015, halaman 15)

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa mahasiswa yang berasal dari Provinsi Lampung sangat mendominasi jumlah mahasiswa yang ada di Universitas Lampung dengan jumlah 6.147 mahasiswa dari total 6.948 mahasiswa pada tahun 2015, yang mana mahasiswa-mahasiswa tersebut memiliki etnik yang beragam tidak hanya etnik Lampung itu sendiri. Sedangkan untuk jumlah mahasiswa yang berasal dari Provinsi Papua sebanyak 2 orang dan Papua Barat sebanyak 3 orang, dengan demikian jumlah mahasiswa Papua pada tahun 2015 sebanyak 5 orang.

Tabel 4. Jumlah Mahasiswa Baru Universitas Lampung berdasarkan asal Provinsi

UNIVERSITAS LAMPUNG DALAM ANGKA		JUMLAH MAHASISWA BARU UNIVERSITAS LAMPUNG BERDASARKAN ASAL PROVINSI TAHUN AKADEMIK : 2017/2018									Tabel : 05 Lembar : 01
NO	ASAL PROVINSI	FE	FH	FKIP	FP	FT	FISIP	FMIPA	FK	PASCASARJANA	GRAND TOTAL
1	BANDA ACEH	-	-	2	-	-	-	-	-	-	2
2	SUMATERA UTARA	7	9	13	15	18	6	13	5	-	86
3	SUMATERA BARAT	1	2	6	5	9	9	3	2	-	37
4	SUMATERA SELATAN	34	7	65	35	41	38	24	8	-	252
5	RIAU	1	1	1	1	-	2	-	4	-	10
6	KEP. RIAU	3	1	1	-	2	1	-	2	-	10
7	JAMBI	3	-	1	5	11	1	2	1	-	24
8	BENKULU	1	1	3	1	5	1	1	1	-	14
9	LAMPUNG	830	546	1.223	679	529	764	454	142	12	5.179
10	KEP. BANGKA BELITUNG	1	1	-	2	4	1	1	-	-	10
11	DKI JAKARTA	6	16	5	10	11	15	17	14	-	94
12	JAWA BARAT	15	19	8	35	29	20	31	21	-	178
13	JAWA TENGAH	1	2	4	1	4	2	-	2	-	16
14	JAWA TIMUR	-	1	-	-	1	2	-	3	-	7
15	DI YOGYAKARTA	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1
16	BANTEN	11	14	16	21	29	24	31	22	-	168
17	BALI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	NUSA TENGGARA BARAT	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	NUSA TENGGARA TIMUR	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	KALIMANTAN BARAT	-	1	-	-	1	-	-	-	-	2
21	KALIMANTAN TENGAH	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	KALIMANTAN SELATAN	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
23	KALIMANTAN TIMUR	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
24	SULAWESI UTARA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	SULAWESI TENGAH	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	SULAWESI SELATAN	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
27	SULAWESI TENGGARA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	GORONTALO	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	SULAWESI BARAT	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30	MALUKU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31	MALUKU UTARA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32	PAPUA BARAT	2	-	-	1	-	-	-	-	-	3
33	PAPUA	3	-	2	-	1	-	1	2	-	9
34	Luar Negeri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Grand Total Unila</b>		<b>919</b>	<b>622</b>	<b>1.350</b>	<b>811</b>	<b>697</b>	<b>886</b>	<b>579</b>	<b>229</b>	<b>12</b>	<b>6.105</b>

Sumber Data : Bagian BAK Unila bulan Agustus 2017

(Sumber: Universitas Lampung dalam angka tahun 2017, halaman 9)

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa mahasiswa yang berasal dari Provinsi Lampung masih mendominasi jumlah mahasiswa yang ada di Universitas Lampung dengan jumlah 5.179 mahasiswa dari total 6.105 mahasiswa pada tahun 2017, yang mana mahasiswa-mahasiswa tersebut memiliki etnik yang beragam tidak hanya etnik Lampung itu sendiri. Sedangkan untuk jumlah mahasiswa yang berasal dari Provinsi Papua



sebanyak 9 orang dan Papua Barat sebanyak 3 orang, dengan demikian jumlah mahasiswa Papua pada tahun 2017 sebanyak 12 orang.

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1 Profil Informan**

Hasil penelitian ini didapat setelah melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap informan yang disesuaikan dengan fokus penelitian dalam pedoman wawancara. Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan 20 informan yang terdiri dari 10 mahasiswa etnik Papua dan 10 mahasiswa etnik Lampung di Universitas Lampung angkatan 2015-2018.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara sistematis menurut tata urutan yang telah ditetapkan dalam metode penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga akan dikemukakan analisis secara keseluruhan dari data yang didapat selama wawancara di lapangan dan observasi. Berikut ini akan digambarkan profil informan yang diwawancarai mengenai “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnik Papua dan Mahasiswa Etnik Lampung di Universitas Lampung (Studi Tentang Pembentukan Persepsi Antaretnik)”.

## 6.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan penelitian tersebut adalah:

1. Peneliti berharap agar hubungan antaretnik yang terjalin diantara mahasiswa-mahasiswa yang ada di Universitas Lampung semakin harmonis.
2. Peneliti berharap agar Universitas Lampung dapat memfasilitasi hubungan antarbudaya diantara mahasiswa-mahasiswa, terlebih untuk mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Lampung supaya mereka lebih mudah beradaptasi dan berkomunikasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai hambatan dalam komunikasi antarbudaya terhadap etnik-etnik lainnya yang ada di Universitas Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andik, Purwasito. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaney, Lilian, Martin, Jeanette. 2004. *Interculture Communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc, Upper Sadle River.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju
- Fachruddin, Jumrana Sutyana. *Pendapat Antar Etnis: Pengaruhnya terhadap Jarak Sosial di Kalangan Mahasiswa Fisip Unhalu 2011*.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.
- Grafiyana, G. 2015. *Pengaruh Persepsi Label Peringatan Bergambar Pada kemasan Rokok Terhadap Minat Merokok Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Skripsi Ilmiah)*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maliki.
- Gudykunst, William B. 2002. "Intercultural Communication Theories" dalam William B.Gudykunst & Bella Mody (eds). *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2 nd Ed. Sage Publications. California.
- Iswari, Andriana Noro. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Tentang Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dan Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)*.
- Karomani. 2008. *Prasangka Jawara Terhadap Ulama dan Umaro di Banten Selatan Alqalam*, 25(3), 391-403.

- \_\_\_\_\_. 2009. *Bahasa dan Komunikasi Antarbudaya*. Tangerang: Matabaca Publishing.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Intercultural Communication among the Local Elites in Indonesia (A study in Banten Province)*. *Social Sciences & Humanities*, 25 (4): 1601-1602
- Kartika, Tina. 2013. *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori, dan Aplikasi Penelitian)*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Iklan "Orang Pintar Minum Tolak Angin" Vs "Orang Bejo Minum Bintang Toejoeh Masuk Angin" Peningkatan Pemahaman Tindakan Komunikasi dan Etika Periklanan*. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 18(1).
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koestoro, Budi dan Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Liliweri, Alo. 2003. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Terjemahan)* Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin. 2009. *Budaya Muakhi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Richard West, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rumondor, Feybee H, Ridwan Paputungan, & Pingkan Tangkudung. *Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi)*. Jurnal Acta Diurna Volume III. No. 2 Tahun 2014.

Santoso, Edi & Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Septiani, Monica. 2017. *Adaptasi Mahasiswa Papua di Bandar Lampung (Studi Pada Mahasiswa asal Papua di Universitas Lampung)*.

Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi AntarBudaya; Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pelly, Usman. 1998. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES.

Pitoyo, Agus Joko & Hari Triwahyudi. 2017. *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara*. Jurnal UGM Vol 25, No. 1.

*Universitas Lampung Dalam Angka 2016*. Biro Perencanaan dan Hubungan Masyarakat (BPHM).

*Universitas Lampung Dalam Angka 2017*. Biro Perencanaan dan Hubungan Masyarakat (BPHM).

*Universitas Lampung Dalam Angka 2018*. Biro Perencanaan dan Hubungan Masyarakat (BPHM).

<http://www.kompasiana.com/verona/program-beasiswa-di-papua> di akses pada 18 Maret 2019, pukul 20.47 WIB.

<https://www.unila.ac.id/unila-naik-peringkat-versi-4icu/>, diakses pada 29 Maret pukul 23.34 WIB

<https://regional.kompas.com/read/2015/02/09/1721466/Komnas.HAM.Lampung.Masuk.Tiga.Besar.Daerah.Rawan.Konflik>, diakses pada 24 April 2019 pukul 10.46 WIB.

<https://m.merdeka.com/piala-dunia/ganasnya-jalanan-lampung-perampok-berkeliaran-teror-pengendara.html>, diakses pada 24 April 2019 pukul 11.07.

(<http://www.unila.ac.id/visi-dan-misi/>, diakses pada 24 April 2019 pukul 21.16.

<https://www.boombastis.com/rumor-soal-lampung/79311>, diakses pada 24 Mei 2019 pukul 12.06 WIB.